

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, isu-isu terhadap lingkungan semakin populer dan ancaman problem lingkungan semakin mengemuka. Kepedulian terhadap lingkungan pada masyarakat di Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Lingkungan Hidup, bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018 yaitu Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) Indonesia menunjukkan angka 0,51 (Afriana & Hidayat, 2022). Hal ini disebabkan karena minimnya literasi lingkungan sehingga berdampak pada perilaku yang kurang ramah lingkungan.

Kemampuan literasi peserta didik menjadi hal yang perlu diperhitungkan dalam pembelajaran Abad 21 ini, terutama dalam menanggapi masalah terkait lingkungan (Rahmah et al., 2019). Literasi lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan kondisi lingkungan sekitarnya. Siswa memiliki landasan untuk mengambil keputusan yang sesuai dalam menjaga dan meningkatkan keadaan lingkungan melalui pemahaman (Hollweg et al., 2011). Pada hakikatnya, peran literasi lingkungan sangat dibutuhkan dalam menciptakan kemampuan memecahkan masalah pada siswa, karena semakin tinggi kemampuan literasi lingkungan siswa, maka semakin baik pula kemampuan memecahkan lingkungan yang dimiliki oleh siswa (Aulia et al., 2023). Kemampuan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran bahkan mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik. Literasi lingkungan yang mumpuni dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar (Gusti et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada (Lampiran E.1) kepada guru Biologi di salah satu SMA di Kecamatan Kadungora, diketahui bahwa kepedulian lingkungan siswa masih terkategori rendah, salah satunya dalam keterampilan sikap dan perilaku, dimana masih banyak siswa yang tidak ramah lingkungan dengan membuang sampah sembarangan. Selain itu, mereka juga masih

belum sadar akan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas yaitu melaksanakan piket kelas. Pada proses pembelajaran, mata pelajaran biologi menjadi salah satu pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa. Masih banyak siswa yang mengeluh kesulitan dalam mencerna materi, terkhusus pada materi pencemaran lingkungan. Mereka sulit memahami materi ini karena materinya yang cukup luas membahas dengan adanya gabungan kimia dan fisika seperti zat-zat yang menyebabkan pencemaran lingkungan, perubahan sifat fisik lingkungan yang disebabkan oleh masuknya zat atau benda asing dan masih banyak lagi keterkaitan antara biologi, kimia serta fisika pada materi pencemaran lingkungan, sehingga membuat mereka jenuh untuk mempelajarinya. Hal ini terjadi karena kurangnya keterampilan kognitif dan pengetahuan literasi lingkungan siswa. Nyatanya, pembelajaran biologi materi pencemaran lingkungan ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang isu lingkungan.

Literasi lingkungan dilakukan dengan cara mengikuti alur kesadaran dengan meningkatkan pemahaman pentingnya melestarikan lingkungan. Agar kesadaran menguat maka dapat disertai dengan perkembangan yang sifatnya rasional religious objektif yang dikaitkan dengan lingkungan hidup. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 205 yang menjelaskan bahwa manusia hidup dimuka bumi ini memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan juga memanfaatkan sumber daya alam. Kurangnya wawasan tentang lingkungan dapat menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan. Pentingnya peran pendidikan lingkungan dalam pencegahan permasalahan lingkungan dan membantu membentuk lingkungan yang sehat (Nugraha et al., 2021). Permasalahan kemampuan literasi lingkungan dapat ditemukan pada pembelajaran biologi materi pencemaran lingkungan atau perubahan lingkungan.

Materi Pencemaran Lingkungan di jenjang SMA pada semester genap terdapat di kelas X dan memiliki CP yaitu pada akhir fase E. Capaian Pembelajaran (CP) pada materi ini yaitu, peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal, nasional atau global terkait pemahaman keanekaragaman makhluk hidup dan per anannya, virus dan peranannya, inovasi teknologi biologi, komponen ekosistem dan interaksi antar komponen serta

perubahan lingkungan (Zamzuri et al., 2023). Integrasi Al-Qur'an dan Hadits pada materi pencemaran lingkungan adalah suatu pendekatan yang menggabungkan konsep-konsep pencemaran lingkungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits. Al-Quran merupakan sumber hukum islam yang pertama dan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai kemajuan zaman, al-qur'an merupakan kitab umat islam yang diharuskan untuk dibaca bagi seorang muslim. Kendatipun demikian, bukan berarti kitab suci tersebut sekedar hanya dibaca, namun harus diketahui makna dari apa yang dibaca. Al-qur'an juga dianjurkan supaya bisa dipahami serta direnungkan makna yang terkandung didalamnya, baik itu makna secara teks maupun secara kontekstual (Fahrurrozi, 2021). Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah agar umat manusia menjaga lingkungannya dan jangan berbuat kerusakan yang akan memberikan dampak negatif bagi keseimbangan kehidupan di bumi. Salah satu ayat yang menjelaskannya yaitu surat Al-'araf ayat 56 yang artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah Bangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al A'raf ayat 56). Berdasarkan ayat diatas, menurut tafsir Al-Mukhtashar terhadap ayat tersebut, yang disusun oleh Markaz Tafsir Riyadh di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, manusia dilarang melakukan kerusakan di bumi melalui perbuatan maksiat setelah Allah Subhanahu Wa Ta'ala memperbaikinya. melalui pengutusan para rasul dan memakmurkannya dengan ketaatan makhluk-Nya hanya kepada-Nya.

Hadits merupakan segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam. Hadits dijadikan sumber hukum kedua dalam agama Islam setelah Al-Qur'an. Nabi adalah sosok yang sangat peduli terhadap kerusakan dan pencemaran alam. Sebagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wassalam pernah bersabda yang artinya, "Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air besar di sumber air, tengah jalanan, dan tempat berteduh "(HR Abu Dawud). Hadis ini melarang buang air besar di sumber air karena tindakan ini akan mencemari air, yang sangat penting untuk kehidupan dan ibadah. Masalah pencemaran lingkungan ini merupakan masalah semua makhluk hidup dimuka bumi, seiring dengan

bertambahnya populasi manusia dengan didirikannya industri-industri untuk mencukupi kebutuhan. Kegiatan industri yang makin berkembang akan menimbulkan jumlah dan macam limbah industri yang dibuang dengan sengaja ke lingkungan (Sompotan & Sinaga, 2022).

Berdasarkan pendahuluan diatas kiranya sangat penting untuk dapat meningkatkan literasi lingkungan pada siswa melalui proses pembelajaran, salah satunya dengan cara menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan literasi lingkungan siswa. Dengan faktor guru sebagai pendidik, diharapkan mampu menginformasikan dan menyadarkan bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar dari sikap untuk dapat memecahkan masalah-masalah lingkungan (Wulandini et al., 2024). Menurut Harefa et al. (2022) salah satu model yang dapat meningkatkan dan membuat peserta didik terarah pada kesadaran diri adalah model pembelajaran *Awareness Training* (Fatriyarni & Sapri, 2020). Model pembelajaran *Awareness Training* adalah salah satu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran belajar peserta didik. Model pembelajaran ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. (Zamzuri et al., 2023). menurut Ghazali (2019) kelebihan dalam model pembelajaran *awareness training* ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inisiatif dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran.

Model *Awareness Training* merupakan suatu model pembelajaran yang memperhatikan interpersonal dan personal peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya rasa ingin tahu dan eskplorasi diri (Bisri et al., 2016). Dalam menyelesaikan suatu masalah, integrasi Al-Qur'an Hadits dimaksudkan untuk mempelajari firman-firman Allah SWT dan makna hadits sebagai pedoman umat manusia. Al-Qur'an dan hadits memuat banyak ilmu pengetahuan, salah satunya hal yang berkaitan dengan lingkungan (Cahyo & Nugroho, 2023). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat judul mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran *Awareness Training* Terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa SMA pada Materi Pencemaran Lingkungan Terintegrasi Al-Qur'an Dan Hadits”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran materi pencemaran lingkungan dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits?
2. Bagaimana peningkatan literasi lingkungan siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* (terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA kelas X pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits).
2. Menganalisis peningkatan literasi lingkungan siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Awareness* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA kelas X pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits.
3. Menganalisis pengaruh menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA kelas X pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits.

4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA kelas X pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu terhadap pemahaman teoritis dalam bidang pendidikan, teknologi, dan lingkungan. Penelitian ini dapat menyediakan wawasan mendalam tentang pengaruh model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. **Bagi Peneliti**, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan literasi lingkungan. Untuk memotivasi peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan terintegrasi al-qur'an dan hadits.
- b. **Bagi Siswa**, Penelitian dengan menggunakan model terbaru yaitu model pembelajaran *Awareness Training* dapat membantu mengembangkan keterampilan literasi lingkungan siswa dan membantu siswa untuk tanggap dalam memahami suatu konsep materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits.
- c. **Bagi Guru**, Penelitian dengan menggunakan pengaruh model pembelajaran *Awareness training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa, diharapkan bagi ibu/bapak guru dapat dijadikan variasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Awareness training*.
- d. **Bagi Sekolah**, Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan teknologi.

## E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA kelas X pada materi Pencemaran Lingkungan terintegrasi al-qur'an hadits. Materi Pencemaran Lingkungan di jenjang SMA pada semester genap kelas X SMA memiliki Capaian Pembelajaran (CP) Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal, nasional atau global pemahaman keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya, virus dan peranannya, inovasi teknologi biologi, komponen ekosistem dan interaksi antar kompone serta perubahan lingkungan.

Model pembelajaran *Awareness Training* adalah salah satu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran belajar siswa itu sendiri. Model pembelajaran *Awareness training* ini terdapat langkah-langkah dalam pembelajarannya, yang pertama penyampaian materi dilanjutkan dengan pengerjaan tugas dan yang kedua mendiskusikan hasil tugas serta melakukan refleksi (Bisri et al., 2016). Model pembelajaran *awareness training* memiliki keunggulan dalam memotivasi inisiatif, kreativitas, dan keaktifan peserta didik. Selain itu, model ini meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan keinginan untuk memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perbedaan pendapat.

Model pembelajaran *awareness training* dapat dilaksanakan untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa karena termasuk model ini sebagai pelatihan yang mempunyai tahap yang efektif. Adapun penjelasan tahapan model pembelajaran *awareness training*, yaitu: Tahap satu, menyampaikan tugas dan menyelesaikannya *Posing* (Memberikan tugas) dan *Completing the task* (Menyelesaikan tugas). Tahap dua, mendiskusikan-analisis tugas, mempresentasikan tugas serta refleksi *Discussion or analysis* (Mendiskusikan-analisis tugas), *Presenting assignments* (Mempresentasikan tugas). Setelah mendapatkan kesimpulan. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil tugasnya didepan guru dan kelompok lain, terakhir yaitu *Reflection* (Refleksi) berdasarkan hasil presentasi yang telah dilakukan

peserta didik, maka akan timbul refleksi dari guru pada akhir pertemuan (Indriyani, 2024).

Literasi lingkungan merupakan kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan juga generasi yang akan datang (Nugraha et al., 2021). Menurut Munawar (2005) Literasi lingkungan penting untuk menguatkan pendidikan akhlak lingkungan manusia agar tercipta generasi yang sadar, paham dan akan merawat lingkungannya. Pendidikan akhlak lingkungan pada hakikatnya adalah kebiasaan berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan yang ada kaitannya dengan lingkungan. Menekankan pada tujuan agar takwa, tunduk dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam hal menjaga dan merawat serta memanfaatkan lingkungan (Daniyarti, 2022). Menurut Mcbeth dan Volk (2009) pada jurnal Wiliam Schutz (2015) berpendapat bahwa pelatihan kesadaran (*Awarenes Traiing*) sangat penting untuk pengembangan diri terutama bagi peserta didik. Ia mengidentifikasi kan ada empat aspek utama yaitu sebagai berikut pada Tabel 1.1 di bawah

**Tabel 1.1 Indikator Literasi Lingkungan**

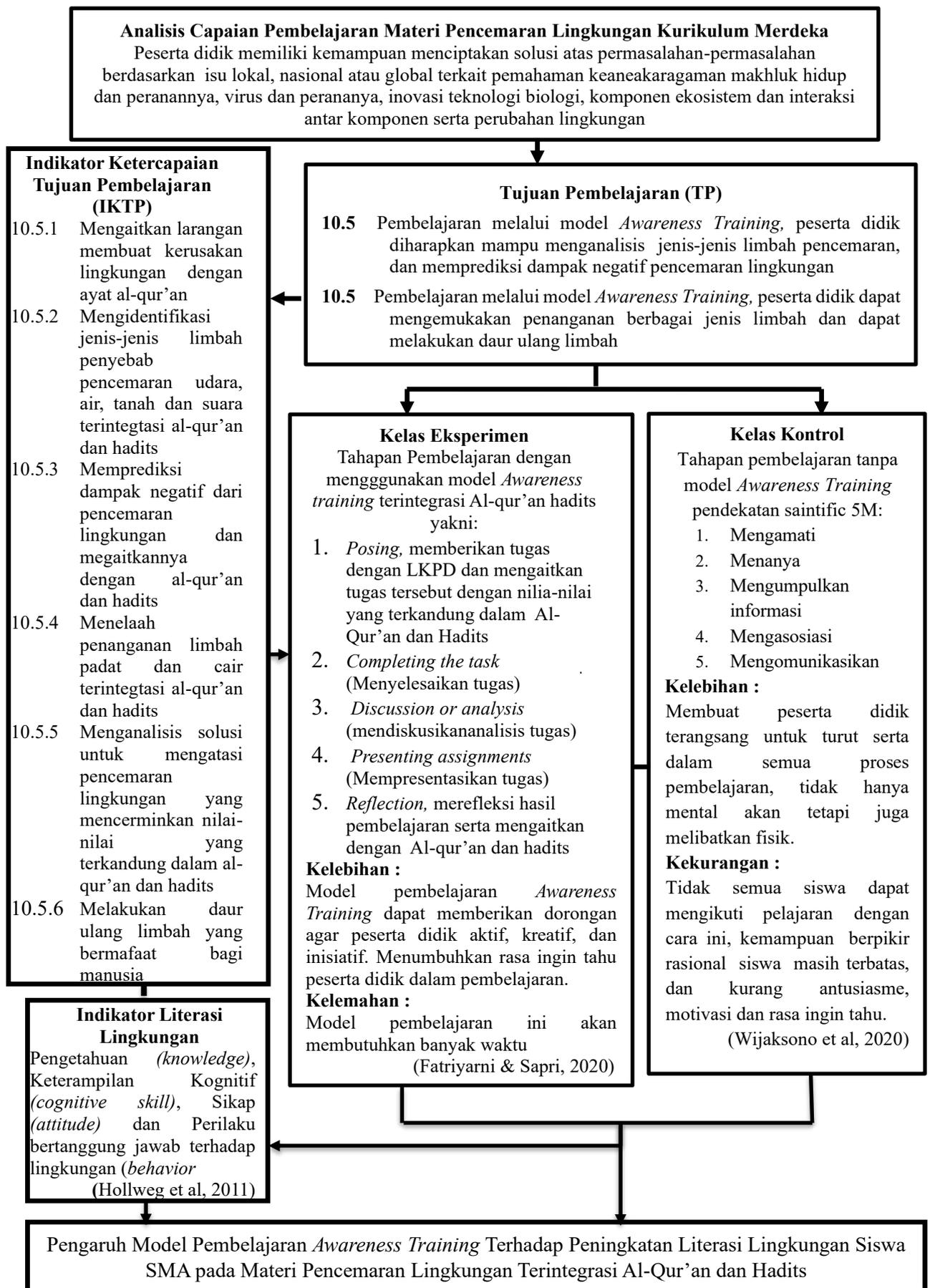
<b>Indikator Literasi Lingkungan</b>	<b>Sub-indikator Literasi Lingkungan</b>
Pengetahuan	Pengetahuan ekologis
Keterampilan kognitif	Identifikasi isu lingkungan
	Analisis isu lingkungan
	Perencanaan penyelesaian masalah
Sikap	Komitmen verbal
	Kepekaan lingkungan
Perilaku	Komitmen actual

Penelitian ini merupakan *Quasi-Experiment* yang menggunakan pola *pretest* dan *posttest control group*. Prosedur penelitian ini menggunakan dua kelompok yang nantinya akan dijadikan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen akan mendapat perakuan dengan model *Awareness training*. Kemudian pada penelitian kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional atau dengan pendekatan saintific 5M. Dalam peraturan kurikulum 2013 terdapat beberapa syarat salah satunya adalah menggunakan pendekatan saintifik yang diyakini sebagai perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan

pengetahuan peserta didik. Pendekatan saintifik harus terimplementasikan pada langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian dilaksanakan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran (Huda, et al 2023).

Pendekatan saintifik menggunakan langkah-langkah saintis yang meliputi kegiatan 5M yakni mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data serta mengkomunikasikan. adanya pemberlakuan kurikulum 2013 yang memiliki ciri pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan hasil belajar yang baik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang berpusat pada siswa sehingga diharapkan siswa menjadi aktif dalam aktivitas pembelajaran karena dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa (Wicaksono et al., 2020)

Langkah-langkah pendekatan saintifik sebagai berikut: Pendekatan saintifik melibatkan serangkaian langkah, dimulai dengan mengamati untuk memuaskan rasa ingin tahu dan menemukan fakta terkait materi. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang mendorong mereka mencari informasi lebih lanjut melalui berbagai cara seperti percobaan, membaca, atau wawancara. Informasi yang terkumpul kemudian dihubungkan dan diolah untuk menemukan solusi. Terakhir, hasil pembelajaran dikomunikasikan kepada orang lain melalui presentasi, tulisan, atau media lainnya (Solikha et al., 2022). Untuk mengetahui kemampuan literasi lingkungan melalui model *Awareness training* Terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa SMA Pada Materi Pencemaran Lingkungan Terintegasi Al-Qur'an Hadits. Maka, terdapat kerangka pemikiran yang dirumuskan dalam bentuk bagan pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi pencemaran lingkungan terintegrasi Al-Qur’an dan Hadits”. Adapun secara statistika hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> :  $\mu_1 = \mu_2$  :Tidak Terdapat pengaruh model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan Terintegrasi Al-Qur’an dan Hadits.

H<sub>1</sub> :  $\mu_1 \neq \mu_2$  :Terdapat pengaruh model pembelajaran *Awareness Training* terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan Terintegrasi Al-Qur’an dan Hadits.

## G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis mengumpulkan literatur penelitian terdahulu guna menghindari unsur plagiat dan menemukan unsur kebaruan (*novelty*). Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian Indriyani, Zalfianan (2024) penerapan model pembelajaran *Awareness Training* yang didasarkan pada asesmen kinerja terbukti secara signifikan meningkatkan literasi lingkungan di kalangan peserta didik. Signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan adanya pengaruh positif model pembelajaran ini terhadap literasi lingkungan siswa kelas X SMA Gajah Mada Bandar Lampung.
2. Berdasarkan Hasil penelitian Zahrani et al (2024) menyatakan bahwa hasil penelitian Data hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi lingkungan siswa kelas X-2 memperoleh rata-rata nilai pretest sebesar 56,74 dan rata-rata nilai posttest sebesar 82,66 serta diperoleh nilai N-gain sebesar 0,60 dengan kategori sedang. Berdasarkan data hasil penelitian ini penggunaan e-modul berbasis *Socio-Scientific Issues* dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa pada materi perubahan.

3. Hasil penelitian oleh Suryaman & Rasidi (2023) meyakini bahwa hasil penelitian menunjukkan skor rerata pretest konsep diri yaitu 81 dengan persentase 63% dan posttest dengan skor 117 dengan persentase 91%. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh t hitung  $21.528 > t$  tabel 2.042. Hasil signifikansi diperoleh signifikan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI) berpengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa kelas V SD N Krogowanan.
4. Berdasarkan penelitian oleh Fatriyarni & Sapri (2020) mendeskripsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Awareness Training* di kelas IX SMP Negeri 1 Lahat, dengan fokus pada mata pelajaran Seni Budaya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan prestasi belajar mereka, serta mengukur efektivitas model *Awareness Training* secara keseluruhan dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Awareness Training* dalam konteks pembelajaran Seni Budaya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Lahat.
5. Berdasarkan penelitian oleh Pratiwi & Deni (2022) hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran *Awareness Training* menghasilkan rata-rata marginal sebesar 79,32, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya mencapai 69,03. Ini mengindikasikan bahwa model *Awareness Training* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, analisis gaya kognitif menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) memiliki rata-rata marginal yang lebih tinggi (81,23) dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* (FD) (67,11). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FI cenderung lebih unggul dalam pemecahan masalah matematis dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya kognitif FD.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al (2024) untuk mengetahui pengaruh *awareness training* terhadap kesejahteraan psikologis dan regulasi

emosi pada atlet pelajar. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan desain pretest dan posttest *control group design*. Hasil data diperoleh melalui pretest dan posttest dengan menggunakan alat bantu kesejahteraan psikologis yang berjumlah 42 item. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t sampel independen. Hasil: Nilai p untuk regulasi emosi sebesar 0,027 dan untuk kesejahteraan psikologis sebesar 0,047 (kedua nilai  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan pelatihan kesadaran akan peran yang mampu membimbing pelajar-atlet dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan regulasi emosional.

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widohardhono et al (2022) hasil kegiatan PKM *awareness training* sebagai upaya pengukuran kesejahteraan psikologis kepada komunitas LSP SN Jawa Timur diawali dengan pengisian data peserta meliputi nama, usia, jenis kelamin dan kondisi kesehatan yang dinyatakan sehat untuk dijadikan peserta pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (83,7% atau 36 orang) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, sementara sebagian kecil (16,3% atau 7 orang) berada pada tingkat tinggi. Lebih lanjut, 95% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan mengharapkan adanya kelanjutan. Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar pelatih dan pengelola LSP Satria Nusantara menyelenggarakan *Awareness Training* secara berkala untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis para anggotanya.
8. Berdasarkan penelitian oleh Purnomo et al (2024) penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah efektivitas pembelajaran yang kurang optimal, yang disebabkan oleh kecenderungan siswa yang lebih menyukai metode pembelajaran interaktif dan visi. Penelitian ini berupaya meningkatkan efektivitas pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi yang selama ini kurang optimal. Dengan mempertimbangkan preferensi siswa terhadap metode pembelajaran yang interaktif, penelitian ini menguji efektivitas *role playing* dalam meningkatkan literasi dan kesadaran sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *role playing* menghasilkan peningkatan yang signifikan, dengan skor tes siswa meningkat sebesar 78,13% dari pra-siklus ke

siklus pertama. Menariknya, peningkatan *social awareness* siswa lebih besar dibandingkan dengan peningkatan literasi. Kesimpulannya, *role playing* terbukti efektif sebagai model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang mitigasi gempa bumi, terutama dalam meningkatkan kesadaran sosial.

9. Berdasarkan hasil penelitian oleh Taufiq et al (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak penerapan model pembelajaran *Awareness Training* terhadap motivasi belajar fisika peserta didik. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan teknik *the matching only post-test*. Persiapan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan instrumen pengukuran, dan validasi instrumen sebelum digunakan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa setelah penerapan model *Awareness Training*, nilai maksimum yang diperoleh peserta didik adalah 113,7 dan nilai rata-rata (mean) motivasi siswa di kelas eksperimen adalah 103,835, dengan nilai rata-rata setelah perlakuan adalah 97,33.
10. Berdasarkan penelitian oleh Sunarti (2021) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Ngloning dalam menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan, rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, dan alam. Peningkatan ini diukur setelah penerapan strategi pembelajaran *Awareness Training* pada semester I tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Awareness Training* berperan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata (Mean Score) dari siklus I (72,50) ke siklus II (76,43) hingga siklus III (82,50). Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat, mencapai 100% pada siklus III setelah sebelumnya 71,43% pada siklus I dan 78,57% pada siklus II.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi. Sedangkan kekurangan model pelatihan kesadaran adalah dipandang sulit dikaitkan antara prosedur pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan sehingga masih sangat sedikit tenaga pendidik yang menerapkan model ini di sekolah.

Pembelajaran dengan penerapan model pelatihan kesadaran (*awareness training*) dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan Pelatihan penulisan naskah pidato pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa, Kabupaten Gowa menunjukkan hasil positif. Terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar dari 68,26 pada siklus I menjadi 79,85 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat signifikan dari 57,7% pada siklus I menjadi 84,6% pada siklus II. Respon positif siswa terhadap model pelatihan kesadaran (*awareness training*) juga mengalami peningkatan dari 46,2% pada siklus I menjadi 88,4% pada siklus II.

12. Berdasarkan penelitian oleh Sukarti (2019) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menentukan akar pangkat tiga suatu bilangan kubik melalui strategi pembelajaran *Awarenes Training* pada siswa Kelas VI, SDN Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan model pembelajaran *Awarenes Training* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : siklus I 72,67; siklus II 76,33; dan siklus III 81,67. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar, yaitu pada siklus I 73,33%, siklus II 80,00%, siklus III terjadi peningkatan mencapai 93,33%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Awarenes Training* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada kompetensi dasar Menentukan akar pangkat tiga suatu bilangan kubik. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Matematika dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penelitian Matematika.